



Strategi Pelatihan Pra-Penugasan dalam Meningkatkan Kesiapan Staf Logistik pada Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB

(Studi pada Kontingen BGC XXXIX-E MONUSCO di PMPP)

Pre-Deployment Training Strategy in Enhancing the Readiness of Logistics Staff in United Nations Peacekeeping Missions (A Study of the BGC XXXIX-E MONUSCO Contingent at PMPP)

Reynold Christian Siregar

Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesiapan sumber daya manusia, khususnya staf logistik, dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan misi pemeliharaan perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). pelatihan pra-penugasan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO agar mampu melaksanakan tugas secara profesional, efektif, dan sesuai standar operasi misi internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pelatihan pra-penugasan yang dilaksanakan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) dalam mempersiapkan staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap penyelenggara pelatihan serta personel staf logistik yang mengikuti pelatihan pra-penugasan di PMPP. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelatihan pra-penugasan di PMPP telah dirancang secara terintegrasi, meliputi pembekalan pengetahuan, keterampilan teknis logistik, pemahaman prosedur operasi standar MONUSCO, serta pembinaan sikap dan mental prajurit. Pelaksanaan pelatihan tersebut mampu meningkatkan kesiapan staf logistik dalam menghadapi tantangan tugas di daerah misi, baik dari aspek profesionalisme, disiplin, maupun kemampuan bekerja dalam lingkungan multinasional. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelatihan pra-penugasan di PMPP berperan penting dan efektif dalam



mempersiapkan staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO guna mendukung keberhasilan pelaksanaan misi pemeliharaan perdamaian PBB.

Kata kunci: Pelatihan Pra-Penugasan, Staf Logistik, Batalyon Gerak Cepat, MONUSCO, PMPP

***Abstract.** This research is motivated by the importance of human resource readiness, particularly logistics staff, in supporting the success of United Nations peacekeeping missions. Pre-deployment education and training play a strategic role in preparing the logistics staff of the Rapid Deployment Battalion (RDB) XXXIX-E MONUSCO to perform their duties professionally, effectively, and in accordance with international mission standard operating procedures. The purpose of this study is to analyze the strategy of pre-deployment education and training conducted at the Peacekeeping Mission Center (PMC) in preparing the logistics staff of RDB XXXIX-E MONUSCO. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data sources were obtained through interviews, observations, and document studies involving training organizers and logistics staff personnel participating in pre-deployment education and training at the PMC. The collected data were analyzed systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the pre-deployment education and training strategy at the PMC has been designed in an integrated manner, encompassing the provision of knowledge, technical logistics skills, understanding of MONUSCO standard operating procedures, as well as the development of attitudes and mental readiness of personnel. The implementation of this training significantly enhances the readiness of logistics staff to face operational challenges in mission areas, both in terms of professionalism, discipline, and the ability to work in a multinational environment. The study concludes that the pre-deployment education and training strategy at the PMC plays an important and effective role in preparing the logistics staff of RDB XXXIX-E MONUSCO to support the successful implementation of United Nations peacekeeping missions.*

Keywords: Pre-Deployment Education and Training, Logistics Staff, Rapid Deployment Battalion, MONUSCO, Peacekeeping Mission Center



1. PENDAHULUAN

Menjaga perdamaian dunia merupakan tanggung jawab bersama bagi semua negara di dunia. Perdamaian tidak hanya menciptakan stabilitas, tetapi juga membuka peluang untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Ketika negara-negara saling menghormati dan bekerja sama, mereka dapat mencegah terjadinya konflik yang merusak, serta memberikan kesempatan bagi pembangunan yang berkelanjutan. Konflik antarnegara atau dalam negara bisa menyebabkan penderitaan besar bagi masyarakat, dan mencegah tercapainya tujuan global seperti pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Perdamaian dunia juga penting untuk menjaga hak asasi manusia dan keadilan sosial. Ketika negara-negara hidup dalam damai, mereka dapat lebih fokus pada upaya perlindungan hak-hak warganya dan memastikan bahwa setiap individu mendapat perlakuan yang adil dan setara. Dalam situasi perang atau ketegangan internasional, seringkali hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebebasan berekspresi terabaikan. Dengan memelihara perdamaian, negara-negara berkomitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua orang. Selain itu, perdamaian dunia sangat penting untuk memperkuat kerja sama internasional dalam menghadapi masalah global yang tidak mengenal batas negara, seperti perubahan iklim, pandemi, dan terorisme. Negara-negara yang bekerja bersama dalam suasana damai dapat lebih efektif dalam merancang solusi untuk tantangan besar ini. Kerja sama global memungkinkan negara-negara untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan teknologi demi mencapai kemajuan yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

Sebagai negara yang aktif dalam menjaga perdamaian dunia, Indonesia memiliki peran penting melalui partisipasi dalam misi pemeliharaan perdamaian internasional. Salah satu bentuk kontribusi Indonesia adalah melalui Tentara Nasional Indonesia (TNI), khususnya TNI AD, yang terlibat dalam berbagai operasi perdamaian di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). TNI AD memiliki



tugas pokok untuk menjaga kedaulatan negara dan keutuhan wilayah Republik Indonesia, namun dalam konteks global, mereka juga berperan dalam mendukung misi-misi internasional yang bertujuan untuk meredakan ketegangan, membantu negara yang sedang dilanda konflik, dan memberikan bantuan kemanusiaan di daerah-daerah yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan komitmen Indonesia untuk berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia. Tugas pokok TNI AD diatur dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, yang menekankan bahwa TNI bertugas untuk melaksanakan operasi militer selain perang, salah satunya adalah misi perdamaian dunia. Dalam melaksanakan tugas ini, TNI AD tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga berperan dalam stabilitas sosial dan kemanusiaan, serta memperkuat hubungan internasional. Sebagai bagian dari upaya global, TNI AD turut menjaga perdamaian dengan memberikan kontribusi dalam berbagai operasi perdamaian internasional, seperti pengawasan gencatan senjata, pemulihan keamanan, dan bantuan kemanusiaan (Halkis, 2022). Tugas ini mengukuhkan peran Indonesia sebagai negara yang mendukung terciptanya dunia yang lebih aman dan damai melalui kerja sama internasional yang erat. Kondisi yang diharapkan adalah TNI AD mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam setiap misi perdamaian dunia, dengan kesiapan personel yang profesional, peralatan yang memadai, serta koordinasi yang optimal dengan lembaga internasional. Dalam kondisi ideal ini, TNI AD diharapkan tidak hanya sekadar hadir secara simbolis, tetapi mampu menjadi mediator dan pelaksana bantuan kemanusiaan yang efektif, sehingga kehadiran Indonesia di kancah internasional benar-benar memberikan dampak positif dalam penyelesaian konflik dan peningkatan stabilitas global. Permasalahan yang bisa muncul jika kondisi ini tercapai adalah perlunya anggaran yang memadai, pelatihan berkelanjutan, dan diplomasi yang kuat agar kontribusi Indonesia diakui secara global. Sementara itu, kondisi saat ini menunjukkan bahwa meskipun TNI AD telah



aktif mengirimkan pasukan dalam berbagai misi perdamaian, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas peran tersebut. Beberapa masalah utama meliputi keterbatasan personel yang memiliki spesialisasi tertentu, kurangnya peralatan modern yang sesuai standar internasional, dan kendala koordinasi dengan organisasi internasional di lapangan. Selain itu, ada tantangan dalam membangun citra positif di beberapa wilayah konflik yang kompleks, karena kehadiran pasukan Indonesia kadang kurang mendapatkan dukungan lokal. Situasi ini mengindikasikan perlunya peningkatan strategi, modernisasi peralatan, dan penguatan kapasitas diplomasi militer agar peran Indonesia dalam misi perdamaian dunia dapat lebih optimal.

Strategi pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan personel TNI, khususnya staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO, agar mampu menghadapi tantangan kompleks dalam misi perdamaian internasional. pelatihan yang diberikan bersifat komprehensif, mencakup penguasaan keterampilan teknis logistik, pengetahuan strategis terkait operasi militer dan non-militer, serta penguatan kemampuan taktis yang mendukung kelancaran misi. Selain itu, staf logistik dibekali dengan pemahaman mendalam tentang mandat misi PBB, hukum humaniter internasional, serta tata kelola logistik yang sesuai standar internasional. Pendekatan pelatihan dilakukan secara integratif, menggabungkan pembekalan kelas, simulasi lapangan, studi kasus, dan evaluasi berkala untuk memastikan kesiapan personel secara menyeluruh. Lebih dari sekadar pengetahuan teknis, pendidikan ini juga menekankan pengembangan soft skill, termasuk komunikasi lintas budaya, koordinasi dengan berbagai pihak seperti PBB, aparat lokal, dan masyarakat setempat, serta kemampuan adaptasi terhadap situasi sosial-politik yang dinamis. Dengan bekal ini, staf logistik diharapkan mampu merencanakan dan mengelola sumber daya, mengatur distribusi barang dan peralatan, serta menjaga



kelancaran operasi logistik secara efisien, yang semuanya menjadi kunci keberhasilan misi perdamaian Indonesia, sesuai dengan tugas pokok TNI AD yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004.

Jenis pelatihan yang diberikan di PMPP dirancang secara sistematis untuk menyiapkan staf logistik menghadapi situasi nyata di lapangan. Pendidikan formal mencakup pemahaman tentang prosedur logistik PBB, hukum humaniter internasional, dan tata kelola sumber daya dalam operasi multinasional. Sementara itu, pelatihan teknis difokuskan pada pengelolaan perbekalan, distribusi barang, pemeliharaan kendaraan, prosedur pengiriman dan penerimaan material, serta manajemen inventaris. Seluruh materi pelatihan disampaikan melalui metode yang variatif, seperti simulasi situasi darurat, latihan lapangan, studi kasus pengalaman misi sebelumnya, serta evaluasi berkala untuk memastikan setiap personel memahami tugas dan tanggung jawabnya secara mendalam. Tidak kalah penting, aspek non-teknis juga diberikan perhatian serius, termasuk penguatan soft skill, pelatihan komunikasi multinasional, kemampuan bekerja dalam tim, dan pelatihan kemanusiaan untuk menangani kondisi darurat, bantuan medis, evakuasi, serta keselamatan dan keamanan pribadi di daerah konflik. Dengan pelatihan ini, staf logistik dipersiapkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan teknis misi, tetapi juga untuk beradaptasi secara cepat dengan dinamika sosial, politik, dan budaya di wilayah operasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Strategi pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) dalam mempersiapkan staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO dapat dianalisis melalui teori strategi yang dikemukakan oleh Hax dan Majluf. Strategi ini dirancang sebagai pola keputusan yang konsisten dan integral, dengan tujuan jangka panjang untuk menciptakan kesiapan logistik yang



andal di lingkungan operasi misi PBB. PMPP menentukan sasaran utama melalui program pelatihan teknis dan operasional, serta menetapkan prioritas alokasi sumber daya guna mendukung efektivitas pembekalan personel. Dalam konteks ini, PMPP juga secara strategis memilih bidang pelatihan yang relevan dengan kebutuhan medan tugas, seperti manajemen distribusi, keamanan logistik, dan adaptasi terhadap dinamika lapangan. Pelatihan tersebut memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan tantangan eksternal di wilayah MONUSCO, sekaligus memperkuat potensi internal serta meminimalkan kelemahan sumber daya manusia logistik. Pelaksanaan strategi ini pun melibatkan semua tingkat hierarki organisasi, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pelatih dan peserta, untuk memastikan keselarasan visi dan misi dalam mendukung keberhasilan tugas perdamaian secara menyeluruh.

2.1. Teori Strategi. Strategi merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh setiap manusia, organisasi, perusahaan, dan pemerintah untuk melakukan tindakan secara terencana dan terarah dalam mencapai tujuannya.

2.2. Teori Manajemen SDM.

Sumber daya manusia merupakan aset penting dan berperan sebagai factor penggerak utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan atau aktivitas instansi, sehingga harus dikelola dengan baik melalui Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Menurut para ahli manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut: Menurut Handoko (*Handoko, 2014, p.4*) manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi. Menurut Hasibuan Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar aktif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Menurut Mangkunegara



Manajemen Sumber Daya Manusia adalah suatu pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya yang ada pada individu. *Mangkunegara (2013,p.2)*, Strategi pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) dalam mempersiapkan staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO sangat relevan jika dikaji melalui perspektif teori Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Mengacu pada pendapat Handoko, strategi pelatihan ini mencakup proses seleksi, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya manusia secara terencana agar personel logistik memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan misi perdamaian. Selanjutnya, sesuai dengan teori Hasibuan, strategi ini bertujuan untuk membentuk hubungan kerja yang efektif dan efisien, di mana staf logistik dilatih agar mampu berperan aktif dalam mendukung keberhasilan tugas, baik untuk kepentingan organisasi (TNI dan PBB), personel itu sendiri, maupun masyarakat global yang dilayani oleh misi. Sementara menurut Mangkunegara, strategi ini merupakan bentuk pendayagunaan potensi individu melalui pelatihan terarah yang tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan daya adaptasi terhadap kondisi operasional di daerah misi. Dengan demikian, strategi ini menjadi bagian integral dari pengelolaan SDM militer yang berorientasi pada kesiapan tugas, profesionalisme, dan kontribusi nyata dalam menjaga perdamaian dunia.

2.3. Teori Pendidikan.

Teori pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, hal tersebut memiliki hubungan komplementer yang saling mengisi satu sama lainnya. Praktik pendidikan seperti pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan pelaksanaan pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam penyusunan suatu teori pendidikan. Suatu teori pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktik



pendidikan, kenyataannya banyak orang yang belum mengetahui atau mempelajari suatu teori pendidikan, tapi ia juga dapat menjadi seorang pendidik yang baik, berhasil dalam membimbing murid-muridnya. Sebaliknya juga dapat terjadi, seorang teori ahli pendidikan, belum dapat dijamin bahwa ia akan menjadi seorang pendidik yang baik. Teori pendidikan adalah teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu penerapan teori belajar yang terkenal yaitu teori *learning by doing*. Teori pendidikan merupakan seperangkat penjelasan yang rasional sistematis membahas tentang aspek penting dalam pendidikan sebagai sebuah sistem yang menjelaskan bahwa teori pendidikan adalah sebuah pandangan pendidikan yang disajikan dalam sebuah sistem. Dunia pendidikan senantiasa berkembang secara dinamis, berbagai konsep dan temuan baru silih berganti hadir untuk memperkaya ranah ini.

2.4. Teori Pelatihan.

Pelatihan sering kita dengar dalam dunia kerja di perusahaan, organisasi, lembaga atau bahkan dalam instansi pendidikan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pelatihan sangat penting bagi tenaga kerja maupun karyawan untuk bekerja lebih menguasai dan lebih baik terhadap pekerjaan yang dijabat atau yang akan dijabat kedepan. Pada suatu perusahaan pelatihan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para karyawan. Hal ini yang mendorong untuk memfasilitasi pelatihan para karyawan guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif, dan efisien. Pada dasarnya pelatihan itu merupakan proses yang berlanjut dan bukan proses sesaat saja. Munculnya kondisi-kondisi baru sangat mendorong pimpinan perusahaan untuk menyusun program-program pelatihan. Ranupandjo (2008:7-8), menerangkan bahwa “Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi latihan

membantu seorang karyawan dalam memahami suatu pengetahuan yang diperlukan oleh organisasi dalam suatu usaha mencapai tujuannya.”

2.5. Teori Perdamaian.

Kata “perdamaian” memiliki arti yang cukup banyak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perdamaian berasal dari kata “damai” yang memiliki arti berhenti permusuhan, dan tidak ada perang. Demikian juga menurut Johan Galtung yang dikutip oleh Liana Khoerunisa, perdamaian dapat diartikan sebagai perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif mengandung arti bentuk keharmonisan, sedangkan perdamaian negatif bermakna tidak adanya kekerasan, maupun konflik. Sebagaimana pernyataan Galtung dapat peneliti pahami bahwa dasarnya pernyataan tersebut menjadi hal yang cukup untuk memberikan gambaran bahwa perdamaian tidak selamanya dimaknai seperti arti yang sesungguhnya. Menurut Tirsa Budiarti, pendidikan perdamaian memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian positif, yaitu usaha untuk mencegah konflik atau membendung kekerasan melalui tatanan sosial yang dengan begitu dapat menimbulkan sebuah realitas kehidupan yang damai. UNICEF juga menjelaskan istilah perdamaian dengan pengertian berupa pendidikan perdamaian yang fokus pada proses pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*) dan nilai (*values*) dengan orientasi perubahan 10 perilaku peserta didik untuk mencegah konflik atau kekerasan serta menciptakan kondisi yang penuh kedamaian. Istilah perdamaian merupakan sebuah istilah untuk menyebut suatu keadaan yang harmonis, aman, sepadan, dan saling mengerti. Perdamaian juga dimaknai dengan kondisi yang tenang tanpa adanya situasi kekerasan sebagai wujud kerukunan antar anggota masyarakat. (I Putu A. Darmawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian,” *Bia’ 2*, no. 1 (2019): 56).



3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian.

Desain Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif, yaitu penilaian yang bersifat menggunakan analisis, mengumpulkan informasi, dan menyajikan dalam hasil penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. *Moleong (2008: 6)* Menurut Saryono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur. *Saryono (2010: 49)*. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara menyeluruh, *Moleong (2008)*, sementara menurut Saryono, penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dengan metode kuantitatif. *Saryono (2010)*.

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sangat tepat dalam konteks strategi pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) untuk mempersiapkan staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelatihan yang diberikan di PMPP dapat mempersiapkan staf logistik menghadapi tantangan misi perdamaian internasional. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara menyeluruh dan menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa, yang relevan dengan fenomena yang terjadi dalam strategi pelatihan di PMPP. Pendekatan ini akan menggali lebih



dalam tentang persepsi, motivasi, dan tindakan staf logistik BGC dalam mengikuti pelatihan serta bagaimana hal ini mempengaruhi kesiapan mereka untuk menjalankan tugas dalam misi MONUSCO.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Strategi program pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) dalam meningkatkan kompetensi teknis logistik bagi staf Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO, khususnya dalam pengelolaan perbekalan, transportasi, pemeliharaan alat utama, dan sistem distribusi sesuai standar operasional PBB

Hasil analisis menunjukkan bahwa program pelatihan pra-penugasan di PMPP terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO, khususnya dalam pengelolaan perbekalan. Pelatihan yang diberikan mencakup seluruh tahapan manajemen logistik, mulai dari prosedur pengadaan hingga penyimpanan dan distribusi barang, sesuai dengan standar operasional PBB. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prosedur secara praktis dalam kondisi yang mendekati realitas lapangan. Selain peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini juga menekankan prinsip-prinsip manajemen inventaris dan pengelolaan stok kritis. Peserta diajarkan untuk menganalisis kebutuhan logistik, mengidentifikasi prioritas, serta meminimalkan risiko kekurangan atau kelebihan persediaan. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip tersebut, sehingga mereka dapat merencanakan, mengatur, dan mendistribusikan perbekalan dengan lebih efisien dan tepat sasaran. Lebih jauh, peningkatan kompetensi teknis ini berdampak langsung pada kesiapan operasional kontingen dalam mendukung misi perdamaian MONUSCO. Staf logistik yang terlatih mampu menghadapi tantangan distribusi di medan yang kompleks,



bekerja sama dalam tim, dan merespons kebutuhan mendesak secara cepat dan akurat. Dengan demikian, program pelatihan pra-penugasan di PMPP tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat efektivitas operasional keseluruhan, menjadikan kontingen BGC XXXIX-E lebih siap dan profesional dalam melaksanakan tugasnya di wilayah misi.

Selain peningkatan kompetensi dalam pengelolaan perbekalan, efektivitas pelatihan di PMPP juga terlihat pada aspek transportasi dan pemeliharaan alat utama. Data pengolahan menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu merencanakan rute transportasi, mengatur mobilisasi kendaraan, serta memonitor pergerakan peralatan militer secara lebih efisien. Dengan demikian, staf logistik dapat memastikan kelancaran distribusi dan mobilitas unit, meskipun menghadapi kondisi medan yang sulit dan situasi operasi yang dinamis. Latihan simulasi dan studi kasus mengenai pemeliharaan alat utama menjadi metode kunci dalam memperkuat keterampilan teknis peserta. Melalui praktik ini, staf logistik diajarkan untuk mengidentifikasi kerusakan pada peralatan, melakukan perbaikan darurat, dan menjaga kesiapan operasional alat dalam jangka panjang. Simulasi berbasis skenario nyata memungkinkan peserta menghadapi masalah yang mungkin terjadi di lapangan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analisis cepat dan pengambilan keputusan yang tepat sesuai standar prosedur PBB. Lebih jauh, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan di PMPP tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali staf logistik dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Kombinasi penguasaan prosedur transportasi, pemeliharaan alat utama, dan manajemen perbekalan menciptakan kesiapan operasional yang menyeluruh. Dengan demikian, staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO menjadi lebih profesional, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kompleks dalam mendukung misi perdamaian PBB secara efektif dan berkelanjutan. Terakhir, pelatihan juga efektif dalam meningkatkan penguasaan peserta terhadap

sistem distribusi logistik secara keseluruhan. Staf logistik dilatih untuk memahami alur distribusi, memanfaatkan sistem informasi logistik, serta memastikan keterpaduan antara perbekalan, transportasi, dan pemeliharaan alat. Analisis data menunjukkan bahwa peserta mampu merencanakan dan melaksanakan distribusi logistik secara tepat waktu dan aman, sesuai standar PBB, sehingga mendukung kelancaran operasi BGC XXXIX-E MONUSCO. Dengan demikian, program PMPP terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan teknis dan profesionalisme staf logistik dalam misi perdamaian internasional.

Strategi program pelatihan pra-penugasan di PMPP dapat dianalisis melalui lensa teori pendidikan, yang menekankan hubungan antara teori dan praktik yang saling melengkapi. Dalam konteks staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO, materi pelatihan yang diberikan mulai dari pengelolaan perbekalan, transportasi, pemeliharaan alat utama, hingga sistem distribusi—merupakan bentuk praktik pendidikan yang nyata. Pelatihan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membimbing peserta dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut di lapangan, sebagaimana teori pendidikan menekankan perlunya penerapan teori dalam praktik agar belajar menjadi efektif. Lebih lanjut, teori pendidikan menjelaskan bahwa praktik pendidikan yang konsisten dapat menjadi sumber pembelajaran yang penting, meskipun peserta atau instruktur belum sepenuhnya menguasai teori formal. Hal ini terlihat dalam pelatihan PMPP, di mana banyak instruktur yang berpengalaman menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman lapangan untuk meningkatkan kompetensi teknis staf logistik. Dengan pendekatan ini, peserta memperoleh pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan nyata di MONUSCO, sehingga efektivitas pelatihan tidak hanya diukur dari pengetahuan teori, tetapi juga dari kemampuan penerapan praktis di lapangan.

4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan dalam meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan operasi misi PBB, termasuk aspek geografis, budaya lokal, serta tantangan operasional yang spesifik di wilayah MONUSCO.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan di PMPP adalah pemahaman terhadap aspek geografis wilayah operasi MONUSCO. Staf logistik diberikan materi yang mendalam mengenai kondisi medan, jarak tempuh transportasi, serta lokasi fasilitas penting yang menjadi titik kritis distribusi perbekalan. Pemahaman ini memungkinkan peserta untuk mengantisipasi kesulitan aksesibilitas, mengatur rute transportasi yang efisien, dan merencanakan mobilitas unit dengan lebih efektif, sehingga operasional kontingen dapat berjalan lancar meskipun menghadapi medan yang kompleks. Selain latihan peta, peserta juga dilibatkan dalam simulasi medan yang menyerupai kondisi nyata di lapangan. Simulasi ini melatih kemampuan mereka dalam mengambil keputusan cepat ketika menghadapi hambatan geografis, seperti rute terputus, medan sulit, atau cuaca ekstrem. Hasil wawancara dan evaluasi pasca-simulasi menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan strategi logistik adaptif, menyesuaikan prioritas distribusi, dan meningkatkan koordinasi tim untuk mengatasi tantangan yang muncul. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi aspek geografis dalam desain program pelatihan untuk meningkatkan kesiapan operasional kontingen. Lebih jauh, penguasaan aspek geografis tidak hanya berdampak pada efektivitas distribusi logistik, tetapi juga memperkuat kesiapan mental dan kemampuan perencanaan staf logistik. Dengan memahami medan secara komprehensif, peserta lebih siap menghadapi situasi lapangan yang dinamis, mengurangi risiko kesalahan operasional, dan meningkatkan responsivitas terhadap kondisi mendesak. Oleh karena itu, pelatihan berbasis pemahaman geografis menjadi faktor kunci dalam



memastikan keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan di PMPP, sehingga staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO siap mendukung misi perdamaian secara optimal. Selain aspek geografis, faktor budaya lokal juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pelatihan. MONUSCO beroperasi di wilayah dengan keanekaragaman budaya, norma sosial, dan bahasa yang berbeda-beda. Strategi pelatihan PMPP mencakup pembekalan terkait sensitivitas budaya, komunikasi lintas budaya, serta tata cara berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pemahaman terhadap budaya lokal ini terbukti membantu staf logistik untuk menyesuaikan strategi distribusi, membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokal, dan meminimalkan risiko konflik sosial, sehingga mendukung kelancaran operasi misi PBB.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan adalah pemahaman terhadap tantangan operasional spesifik di wilayah MONUSCO, termasuk kondisi keamanan, potensi konflik, dan prosedur kerja sama antarunit multinasional. Latihan simulasi skenario kritis dan studi kasus membantu peserta mengembangkan kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan cepat dalam situasi darurat. Data evaluasi menunjukkan bahwa staf logistik yang dilatih dengan pendekatan ini lebih siap menghadapi hambatan operasional, menjaga kesinambungan distribusi logistik, dan memastikan kesiapan unit secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan strategi pelatihan PMPP sangat dipengaruhi oleh integrasi pemahaman geografis, budaya lokal, dan tantangan operasional khusus dalam desain program pembelajaran.

Keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan di PMPP sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya manusia secara efektif, sesuai prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Dalam konteks staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO, aspek penarikan dan seleksi personel yang tepat memastikan bahwa peserta pelatihan memiliki dasar kompetensi dan motivasi yang memadai. Hal ini sejalan dengan teori MSDM yang menyatakan bahwa pemilihan SDM yang tepat



adalah langkah awal untuk mencapai tujuan individu maupun organisasi (Handoko, 2014, p.4). Dengan peserta yang kompeten, program pelatihan dapat dijalankan secara optimal, sehingga pemahaman terhadap lingkungan operasi, prosedur logistik, dan standar PBB dapat ditingkatkan secara efektif.

Selain seleksi, pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan pelatihan. PMPP menerapkan prinsip pengembangan melalui pelatihan yang sistematis, mulai dari aspek teknis logistik hingga keterampilan interpersonal dan adaptasi budaya. Analisis data menunjukkan bahwa latihan simulasi medan, studi kasus, dan pembekalan budaya lokal mampu meningkatkan kesiapan staf logistik menghadapi tantangan operasional di MONUSCO. Hal ini sesuai dengan teori MSDM, yang menekankan pentingnya pengembangan SDM secara berkelanjutan untuk mencapai kinerja optimal baik bagi individu maupun organisasi (Handoko, 2014). Terakhir, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia menjadi faktor krusial dalam efektivitas program pelatihan di PMPP. Sistem evaluasi berkala yang diterapkan memungkinkan peserta untuk mengukur perkembangan kompetensi mereka secara objektif, sekaligus memberikan data bagi instruktur untuk memberikan bimbingan tambahan sesuai kebutuhan individu. Dengan mekanisme umpan balik yang berkesinambungan, peserta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, serta menyesuaikan strategi belajar agar keterampilan teknis dapat dikuasai secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami prosedur logistik, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi praktik terbaik yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

4.3. Mekanisme evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) bagi staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO dapat ditingkatkan



melalui simulasi dan latihan lapangan terintegrasi guna memastikan kesiapan operasional yang optimal.

Mekanisme evaluasi dan pemantauan pelaksanaan pelatihan pra-penugasan di PMPP saat ini dilakukan melalui kombinasi tes teori, praktik, observasi instruktur, dan umpan balik peserta. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran kompetensi teknis staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO secara terstruktur, mencakup pengelolaan perbekalan, transportasi, pemeliharaan alat utama, dan sistem distribusi sesuai standar PBB. Melalui evaluasi ini, PMPP dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta, sekaligus menyesuaikan materi pelatihan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Namun, evaluasi berbasis teori dan praktik yang dilakukan secara terpisah masih memiliki keterbatasan dalam menilai kesiapan operasional secara holistik. Situasi nyata di lapangan seringkali dinamis dan kompleks, memerlukan pengambilan keputusan cepat, koordinasi tim, serta adaptasi terhadap kondisi geografis dan budaya setempat. Evaluasi tradisional belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan peserta dalam menghadapi situasi yang serba tidak pasti tersebut, sehingga potensi kesiapan operasional kontingen masih dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, integrasi simulasi dan latihan lapangan terstruktur menjadi solusi yang efektif. Dengan menempatkan peserta dalam skenario yang mendekati realitas misi MONUSCO, PMPP dapat menilai kemampuan teknis, koordinasi tim, serta ketahanan mental peserta secara bersamaan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan data evaluasi yang lebih akurat, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi dan mitigasi risiko staf logistik, sehingga kesiapan operasional BGC XXXIX-E dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Peningkatan mekanisme evaluasi dapat dilakukan melalui integrasi simulasi dan latihan lapangan yang lebih kompleks dan realistis. Misalnya, penggabungan skenario distribusi logistik di medan berbasis peta nyata, simulasi kondisi darurat, atau latihan koordinasi lintas unit multinasional. Dengan metode ini, instruktur dapat



memantau kemampuan peserta secara langsung dalam merespons tantangan nyata, menilai pengambilan keputusan, kerjasama tim, dan adaptasi terhadap hambatan geografis maupun budaya lokal. Data evaluasi yang diperoleh dari simulasi ini lebih akurat dalam mengukur kesiapan operasional staf logistik.

Selain itu, integrasi simulasi dan latihan lapangan memungkinkan pemantauan berkelanjutan melalui pengulangan skenario yang realistis dan pemberian umpan balik langsung. Setiap peserta dapat melihat secara nyata bagaimana keputusan dan tindakan mereka berdampak pada kelancaran operasi logistik. Pendekatan ini membantu instruktur untuk secara cepat mengidentifikasi area kelemahan individu maupun tim, sehingga intervensi berupa latihan tambahan atau bimbingan khusus dapat diberikan secara tepat sasaran. Mekanisme evaluasi adaptif ini mendukung pembelajaran berkelanjutan yang menekankan penerapan praktis di lapangan. Peserta tidak hanya menguasai teori dan keterampilan dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merespons situasi tak terduga, memecahkan masalah secara cepat, dan berkoordinasi secara efektif dengan anggota tim lainnya. Dengan latihan yang berulang dan penekanan pada penerapan nyata, staf logistik dapat meningkatkan ketepatan, efisiensi, dan keandalan dalam pengelolaan perbekalan, transportasi, dan pemeliharaan alat utama di medan operasi MONUSCO. Dengan demikian, kesiapan operasional staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO menjadi lebih terjamin. Pendekatan evaluasi berbasis simulasi dan latihan lapangan memastikan bahwa setiap anggota kontingen memiliki keterampilan praktis, pengetahuan yang memadai, dan kemampuan adaptif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan logistik dan operasional yang kompleks. Hasilnya, kontingen mampu menjalankan misi perdamaian PBB secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan daya tanggap seluruh staf logistik di lapangan. Mekanisme evaluasi dan pemantauan pelatihan pra-penugasan di PMPP dapat dipahami melalui teori strategi, yang menekankan



tindakan yang terencana, terarah, dan konsisten untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, integrasi simulasi dan latihan lapangan terukur sebagai bagian dari evaluasi mencerminkan pola keputusan yang konsisten dan menyatu, sesuai prinsip strategi Hax dan Majluf (2006:100-101). Dengan adanya skenario latihan realistis, PMPP dapat memastikan bahwa setiap keputusan instruktur dan peserta dalam pelatihan berfokus pada peningkatan kesiapan operasional staf logistik BGC XXXIX-E MONUSCO secara sistematis dan integral.

Lebih lanjut, teori strategi menekankan penentuan tujuan jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya. Mekanisme evaluasi berbasis simulasi memungkinkan PMPP untuk menilai secara tepat alokasi waktu, tenaga, dan sarana selama pelatihan, sekaligus menetapkan prioritas pengembangan kompetensi yang paling kritis. Latihan lapangan yang realistis membantu mengidentifikasi bidang kompetensi yang perlu diperkuat, sehingga tujuan strategis berupa kesiapan operasional optimal dapat dicapai. Pendekatan ini juga memastikan penggunaan sumber daya secara efisien, karena latihan dan evaluasi disesuaikan dengan tantangan spesifik lingkungan MONUSCO.

Selain itu, teori strategi menekankan pentingnya respon terhadap peluang dan ancaman lingkungan eksternal, serta keterlibatan seluruh tingkatan organisasi. Simulasi dan latihan lapangan terintegrasi memungkinkan staf logistik untuk merespons kondisi medan, budaya lokal, dan tantangan operasional yang nyata, sementara instruktur dapat menyesuaikan metode pelatihan secara adaptif. Dengan melibatkan seluruh peserta dan struktur hierarki pelatihan, mekanisme evaluasi tidak hanya menilai keterampilan individu, tetapi juga kemampuan koordinasi tim dan efektivitas operasional unit. Pendekatan strategis ini memastikan bahwa PMPP mampu menghasilkan staf logistik yang siap menghadapi kompleksitas misi PBB dengan kesiapan dan ketahanan yang berkelanjutan.



Akhirnya, integrasi antara kesiapan teknis, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan lokal, dan keterampilan interpersonal yang tumbuh dari stabilitas internal menjadikan Kontingen BGC XXXIX-E MONUSCO lebih tangguh dan responsif dalam menghadapi berbagai situasi di lapangan. Staf logistik tidak hanya menguasai prosedur dan praktik teknis yang diperlukan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lokal, budaya, dan dinamika masyarakat di wilayah penugasan. Kemampuan adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan logistik tidak hanya tepat secara prosedural, tetapi juga efektif dalam konteks sosial dan operasional yang nyata. Dengan demikian, kesiapan teknis dan adaptasi sosial berjalan beriringan, menciptakan staf logistik yang fleksibel dan siap menghadapi tantangan yang tidak terduga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pelatihan pra-penugasan di Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) dirancang secara komprehensif untuk meningkatkan kompetensi teknis logistik staf Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO, dengan menekankan kesiapan menghadapi kompleksitas operasi misi perdamaian PBB. Program ini meliputi penguasaan pengelolaan perbekalan, transportasi, pemeliharaan alat utama, serta sistem distribusi yang sesuai dengan standar operasional PBB, sekaligus membekali staf dengan kemampuan adaptasi terhadap situasi darurat dan kondisi medan yang dinamis. Materi pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat praktis, mencakup simulasi prosedur manajemen logistik dalam skenario operasi nyata, penggunaan perangkat lunak logistik modern, serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan secara mandiri. Pendekatan pembelajaran kombinasi antara teori, praktik laboratorium, dan studi kasus memungkinkan staf logistik untuk memahami alur distribusi pasokan dari perencanaan hingga eksekusi, termasuk pengelolaan stok kritis, pemantauan



inventaris, dan koordinasi antar unit di lapangan. Dengan demikian, staf logistik tidak hanya mampu mengikuti prosedur baku, tetapi juga mengembangkan kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan cepat yang esensial dalam mendukung misi BGC XXXIX-E MONUSCO. Lebih jauh, program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas staf dalam menghadapi tantangan operasional yang kompleks, termasuk risiko keamanan, keterbatasan sarana transportasi, dan kendala komunikasi di wilayah penugasan MONUSCO. Pelatihan intensif meliputi pengelolaan rute distribusi yang optimal, mitigasi risiko kerusakan atau kehilangan perbekalan, serta koordinasi lintas sektor dengan unit militer dan sipil. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dan latihan lapangan memungkinkan staf logistik untuk menguji kemampuan teknis dan strategi operasional mereka dalam kondisi yang menyerupai situasi nyata, termasuk respon terhadap gangguan distribusi, pemeliharaan peralatan kritis, dan penyesuaian terhadap perubahan cepat di lapangan. Dengan integrasi metode praktis ini, staf logistik dipersiapkan untuk menjaga kontinuitas operasional, efisiensi distribusi, serta pemeliharaan aset strategis, sehingga kesiapan operasional BGC XXXIX-E MONUSCO dapat terjamin secara menyeluruh dan sesuai standar misi PBB, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan diri personel dalam menjalankan tugas di lingkungan misi yang penuh tantangan.

Keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan bagi staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan operasi misi PBB yang kompleks dan dinamis. Aspek geografis, seperti medan yang sulit ditempuh, jaringan transportasi yang terbatas, sungai dan pegunungan yang menantang, serta kondisi cuaca ekstrem, menuntut staf logistik untuk mampu merencanakan, mengatur, dan menyesuaikan strategi distribusi dengan fleksibilitas tinggi. Dalam konteks ini, kemampuan analisis medan, perencanaan rute alternatif, serta pengelolaan inventaris strategis menjadi



keterampilan penting yang harus dikuasai. Selain itu, staf logistik juga harus memiliki kesadaran situasional terkait risiko keamanan, potensi gangguan operasional, serta kemungkinan keterlambatan pasokan akibat faktor eksternal (Hermanasyah, 2023). Dengan memahami secara mendalam karakteristik geografis dan kondisi alam setempat, staf dapat melakukan perencanaan logistik yang realistis, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas, dan menjaga kontinuitas operasi BGC XXXIX-E MONUSCO secara efektif sesuai standar PBB. Selain tantangan fisik dan geografis, keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan juga ditentukan oleh kemampuan staf logistik dalam memahami aspek budaya lokal dan berinteraksi secara efektif dengan komunitas setempat. Pengetahuan tentang norma, adat, dan kebiasaan lokal menjadi penting untuk menjaga hubungan harmonis serta meminimalkan potensi konflik sosial yang dapat mempengaruhi kelancaran operasi. Staf logistik juga harus mampu menyesuaikan metode komunikasi, negosiasi, dan koordinasi lintas sektor dengan pihak lokal, serta memahami dinamika sosial-ekonomi yang mempengaruhi pergerakan pasokan dan keamanan. Tantangan operasional yang spesifik di wilayah MONUSCO, seperti ancaman keamanan dari kelompok bersenjata dan kendala komunikasi di daerah terpencil, menuntut staf logistik untuk menguasai prosedur mitigasi risiko, strategi adaptasi cepat, dan kemampuan pengambilan keputusan kritis dalam situasi darurat. Dengan integrasi faktor-faktor ini dalam desain program pelatihan, PMPP dapat secara signifikan meningkatkan kesiapan mental, ketahanan, dan kompetensi teknis staf logistik, sehingga mereka mampu menghadapi kompleksitas lingkungan misi dengan profesionalisme dan efektivitas tinggi.

Keberhasilan strategi pelatihan pra-penugasan bagi staf logistik Kontingen Batalyon Gerak Cepat (BGC) XXXIX-E MONUSCO sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan operasi misi PBB yang kompleks dan menuntut adaptasi tinggi. Aspek geografis, seperti medan yang sulit ditempuh, kondisi cuaca ekstrem,



sungai dan pegunungan yang mempersulit transportasi, serta infrastruktur lokal yang terbatas, menuntut staf logistik untuk merencanakan dan menyesuaikan strategi distribusi secara fleksibel. Staf harus mampu melakukan analisis risiko medan, merancang rute distribusi alternatif, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya terbatas agar kontinuitas pasokan tetap terjaga. Selain itu, faktor keamanan, potensi gangguan oleh kelompok bersenjata, dan tantangan logistik di daerah terpencil menambah kompleksitas perencanaan, sehingga staf logistik harus dilatih untuk berpikir cepat, mengambil keputusan strategis, dan melakukan mitigasi risiko dengan efektif. Pemahaman mendalam terhadap kondisi fisik dan lingkungan operasional ini menjadi fondasi penting agar staf mampu menjaga kelancaran operasi BGC XXXIX-E MONUSCO sesuai standar PBB. Selain tantangan geografis dan teknis, keberhasilan pelatihan pra-penugasan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan staf logistik dalam memahami dan beradaptasi dengan aspek budaya lokal serta interaksi dengan komunitas setempat. Pemahaman tentang norma sosial, adat istiadat, dan kebiasaan lokal menjadi kunci untuk menjaga hubungan harmonis dan meminimalkan potensi konflik sosial yang dapat menghambat operasi. Staf logistik harus mampu menyesuaikan metode komunikasi, negosiasi, dan koordinasi lintas sektor, termasuk dengan otoritas lokal, penduduk, dan organisasi internasional lain yang terlibat dalam misi. Tantangan spesifik wilayah MONUSCO, seperti kendala komunikasi di daerah terpencil dan kompleksitas sosial-ekonomi lokal, menuntut staf untuk menguasai prosedur adaptasi cepat, pemecahan masalah kreatif, serta pengambilan keputusan kritis dalam kondisi darurat. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini secara sistematis dalam desain program pelatihan, PMPP dapat meningkatkan kesiapan mental, ketahanan emosional, dan kemampuan teknis staf logistik, sehingga mereka mampu menghadapi kompleksitas lingkungan misi dengan profesionalisme tinggi dan efektivitas operasional yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Miftah Sahara, Mhammad Faizal, Meriyati. Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Terhadap Nasabah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di PT. Asuransi Jasindo Syariah Cabang Palembang. Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK). Vol. 1, No. 2, Juli 2022.

Suwandi, Alfonso Kenny (2021) Analisis Pelaksanaan Komunikasi Lintas Budaya Kontingen Garuda TNI Dalam Misi Perdamaian UNIFIL Di Lebanon. UGP- Thesis thesis, LSPR Communication and Business Institute.

Surya Wibawa Suparman. (2023). Tugas dan Fungsi Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI Guna Meningkatkan Kesiapan Operasi Satuan Tugas TNI Dalam Rangka Memantapkan Diplomasi Militer di Forum Internasional.

I Putu A. Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *Bia'* 2, no. 1 (2019): 56).

Suwandi, Alfonso Kenny (2021) Analisis Pelaksanaan Komunikasi Lintas Budaya Kontingen Garuda TNI Dalam Misi Perdamaian UNIFIL Di Lebanon. UGP- Thesis thesis, LSPR Communication and Business Institute).

Surya Wibawa Suparman. (2023). Tugas dan Fungsi Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI Guna Meningkatkan Kesiapan Operasi Satuan Tugas TNI Dalam Rangka Memantapkan Diplomasi Militer di Forum Internasional



Anwar, A. S., Yulianda Bakri, T., & Mangkubumi, A. A. (2025). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Militer terhadap Kesiapan Tempur Resimen Kavaleri 2 Marinir dalam Menghadapi Operasi Militer Perang*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP).

Angali Numberi, A. T., Nurakhim, B., & Nengsih, W. (2025). *Pengaruh Pendidikan Pelatihan (Diklat) dan Kesejahteraan Personel terhadap Kinerja Prajurit Pangkalan TNI AL Cirebon*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Manajemen Indonesia (JKEMI).

Amal, H. A. (2021). *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Produktivitas Kerja Peserta di Pendidikan Maritim dan Logistik Indonesia*. Logistik: Jurnal Logistik dan Manajemen Rantai Pasok.

(2025). *Pengaruh Rekrutmen dan Pelatihan terhadap Keberhasilan Tugas Personel Peacekeeping TNI dalam Mendukung Operasi Pemeliharaan Perdamaian Dunia*. Jurnal Ilmiah Kajian Keangkatan lautan.

Halkis, M., 2022, *Filsafat Ilmu Pertahanan Suatu pengantar*, (trans. Philosophy of Science on Defense An introduction), Unhan Press, Bogor

Hermansyah, F., Rachman, A., & Halkis, M. (2023). Indonesia's role in conflict resolution in Afghanistan through soft power. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 5(2), 304–313.

Indrawan, R. M. J. (2017). *Pelatihan Kompetensi Lintas Budaya dan Ketahanan bagi Pasukan Penjaga Perdamaian PBB: Sebuah Usulan*. Paradigma Polistaat: Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik.



- Muharom, I. Z. & Prasetyo, H. (2025). *Pengaruh Kualitas Kompetensi Perwira Pertama Jajaran Staf Logistik KOARMADA I terhadap Pelaksanaan Dukungan Logistik Bekal Kelas V*. Jurnal Manajemen Dirgantara.
- Wihyawari, S. A., Bakri, T., & Triutomo, G. (2025). *Pengaruh Transportasi dan Pergudangan terhadap Manajemen Logistik dalam Mendukung Operasi Pengamanan di Papua*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP).
- (2024). *Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Latihan Pra Tugas (Pre-Deployment Training)*. EMT: Jurnal Pendidikan & Pelatihan.
- (2024). *Pendekatan dan Strategi Operasional Kontingen Garuda dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dunia*. Journal of Education, Humanities & Social Sciences (JEHSS).
- (2025). *Manajemen Pendidikan dalam Diklat Militer: Integrasi Administrasi Pendidikan untuk Pembangunan SDM Pertahanan*. Jurnal Administrasi Pendidikan & Pertahanan.
- (2024). *Peran Penting Sumber Daya Manusia dalam Keberhasilan Operasi TNI AL*. Jurnal Retentum.
- (2025). *Pendidikan dan Pelatihan Peacekeeping dalam Mendukung Operasi Pemeliharaan Perdamaian PBB: Teori dan Praktik*. Jurnal Diploması Pertahanan (distribusi modul dan materi pelatihan Pra-Deployment).
- (2022). *Strategi Dukungan Logistik untuk Menjamin Operasi Perdamaian PBB*. Jurnal Strategi Pertahanan Darat.



(2023). *Implementasi Teknologi Informasi dalam Manajemen Logistik Militer*. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Jaenudin, A., Langas Siahaan, D., & Kosasih, S. (2020). *Kualitas Angkutan, Waktu Distribusi, dan Keselamatan Kerja dalam Pelatihan Bela Negara*. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik

Helmi Gunawan. (2024). *Kontribusi Diploması Pertahanan Indonesia Melalui Misi Perdamaian Di Lebanon Tahun 2021-2022*.

Dr. Anang Puji Armanto, S.E., M.Han. *Transformasi Diploması Pertahanan Negara Tantangan Dan Peluang PMPP TNI*.

Nabila Pavita Prabandari Dhanupoyo (2025). *Kontribusi Peran Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) TNI dalam Upaya Pemeliharaan Perdamaian Di Sudan*.

Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49.

Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP), Profil dan Program Pelatihan, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2023).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 137



Albi Anggıto dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi, CV Jejak, 2018) hlm 119-120

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 161.

Diakses dari : <http://repository.stei.ac.id/8208/4/BAB%203.pdf>